

BAB 2

KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan kajian teoritis yang menjelaskan tentang Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall(1997) dan konsep sistem *le* pada representasi pergeseran peran dalam keluarga di Jepang pada masa pandemi Covid-19.

2.1. Teori Representasi

Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 1997:15). Representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Teori representasi sendiri dibagi dalam tiga teori atau pendekatan yaitu (1) *reflective approach* atau pendekatan reflektif yang menjelaskan bahwa bahasa

berfungsi seperti cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Di abad ke 4 SM, bangsa Yunani mengistilahkannya sebagai *mimetic*. (2) *Intentional approach* atau pendekatan intensional, dimana bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari seseorang penulis, pelukis, dan lainnya. (3) *Constructionist approach* atau pendekatan konstruksionius yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (*language*) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita (*concept*)(Hall, 1997:25).

2.2. Sistem *Ie*

Dalam melakukan penelitian mengenai keluarga Jepang, kita harus menguraikan terlebih dahulu pola-pola hubungan kekerabatan yang ada dalam keluarga tradisional Jepang yang dikenal dengan sistem *Ie*. Sistem *Ie* ini tumbuh dan bertahan sangat kuat pada masyarakat Jepang. Sangat sulit untuk mendefinisikan arti *Ie* secara tepat. Bila kita melihat karakter kanji yang melambangkannya, *Ie* (家) dapat berarti rumah atau keluarga tetapi ternyata arti dari *Ie* tidaklah sederhana itu. Sistem *Ie* merupakan salah satu kebudayaan khas Jepang. Nakane dalam bukunya berjudul *Kazoku no Kozo* (1968:3) mengemukakan bahwa:

[家は一定の条件に支えられて、形成された日本文化特有の制度であるということである。].

“*Ie* adalah satu sistem yang khas dari kebudayaan Jepang yang terbentuk dengan ditunjang oleh syarat-syarat tertentu.”

dan:

[「家」制度というものが...他の国々見られず日本においてのみ非常に発達した制度である
ということは、「家」は日本に固有な文化をあらわしているものといえよう。]

“Sistem *Ie* di Jepang... merupakan suatu sistem keluarga yang tidak dapat ditemukan di negara lain, kecuali di Jepang, sistem yang berkembang ini hanya ada di Jepang karena sistem ini merupakan perwujudan kebudayaan khas Jepang.” (1968:8)

Sebagai kebudayaan yang khas, konsep *Ie* tidak hanya mengatur sistem keluarga Jepang, tetapi juga mengatur interaksi sosial masyarakat. *Ie* bahkan mendapat pengakuan secara hukum dalam Undang-Undang Dasar Meiji yang terbentuk pada tahun Meiji (1899). Konsep pemikiran *Ie*, nilai-nilai dan norma-normanya tertanam kuat pada masyarakat Jepang. *Ie* bukan saja sebagai sistem keluarga tradisional Jepang tetapi juga merupakan satuan unit kerjasama. Penerapan sistem *Ie* dihapuskan ketika Jepang mengalami kekalahan dan berada dibawah kekuasaan Amerika Serikat. Pihak Amerika Serikat yang diwakili oleh Jendral Douglas MacArthur mengeluarkan beberapa kebijaksanaan yang salah satunya memaksa Jepang membuat Undang-undang baru yang dikenal dengan Undang-Undang Dasar 1946 dalam undang-undang tersebut ada salah satu pasal, yaitu pasal 24 UUD 1946 menyatakan bahwa dalam kehidupan keluarga, individu harus dihormati dan perlunya persamaan derajat antara pria dan perempuan. Selain itu pihak Amerika juga memaksa pemerintah Jepang untuk mengeluarkan Hukum Sipil tahun 1948 yang isinya menghapuskan sistem *Ie*. Karena sistem *Ie* itu sudah tertanam dalam diri orang Jepang dalam kurun waktu yang panjang, walaupun sistem tersebut sudah dihapus, mereka masih menerapkan sistem *Ie* dalam berbagai aspek kehidupan.

Kizaemon (1986:76) menjelaskan *Ie* dapat dikatakan merupakan sesuatu yang khas yang terlihat sebagai *seikatsu shudan* (kelompok kehidupan) atau *seikatsu kyodotai* (kehidupan bersama). Di dalam *Ie*, walaupun bagian yang menjadi dasar penyatuannya adalah suami isteri untuk mempertahankan atau melestarikan *Ie* itu, orang-orang yang berpartisipasi dalam kehidupan *Ie* walaupun tidak ada hubungan darah dengan anggota keluarga akan dianggap sebagai keluarga. Dengan demikian yang menjadi anggota dalam *Ie* tidak hanya orang-orang yang mempunyai kaitan hubungan darah. Syarat utama sebagai anggota *Ie* adalah kerjasama mengelola *Ie* dan fungsional dalam kehidupan *Ie*. Sementara yang dimaksud keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat dan merupakan pranata sosial yang sangat penting bagi kehidupan sosial setiap masyarakat.

Sistem *Ie* mendapat pengaruh dari ajaran konfusius yang mengajarkan tentang akar-akar nilai *Gorin* dan *Gojo*. *Gorin* yaitu lima dasar hubungan yang terjadi diantara manusia, hubungan tersebut yaitu: hubungan *kun-shu* (penguasa dan pengikut), *oya-ko* (orang tua/ayah dengan anak), *fu-fu* (suami-isteri), *ani-ototo* (kakak laki-laki dengan adik laki-laki), dan *nakama* (hubungan yang terjadi diantara teman). Dalam *Gorin* ditekankan kesetiaan yang terjadi diantara hubungan tersebut yang merupakan dasar bagi keharmonisan tatanan sosial. Sedangkan yang dimaksud dengan *Gojo* yaitu lima moral dasar manusia, yaitu: *jin* (prikemanusiaan), *gi* (keadilan), *chi* (pengertian), *rei* (sopan-santun) dan *shin* (keyakinan). *Gojo* menguasai lima hubungan dasar manusia atau *gorin*.

Dari pemikiran seperti itu konsep *Ie* sudah tertanam pada masyarakat Jepang sampai sekarang, dan juga sistem *Ie* yang kuat itu dijadikan pola dasar sistem negara. Di dalam sistem *Ie* yang paling berkuasa dan bertanggung jawab terhadap *Ie* adalah *Kachou* atau *Koshu*, yaitu kepala *Ie*. Dalam sistem negara Jepang posisi tersebut ditempati oleh *Tenno* atau Kaisar.

Sistem *Ie* bukan merupakan kelompok yang ada di masyarakat, tetapi *Ie* adalah pemikiran tentang bentuk kelompok keluarga. Urutan silsilah keluarga atau *Ie* biasa disebut dengan *koseki*. *Koseki* juga mencatat semua kejadian sosial yang dilakukan dalam kehidupan *Ie*. Misalnya tentang perkawinan, pengadopsian anak, dan kejadian ritual yang dilakukan. Antara sistem *koseki* dengan sistem *Ie* terdapat kaitan yang erat. Pada sistem *Ie* hal tersebut akan terlihat dari adanya hubungan vertikal pada pewarisan dari kakek ke anak ke cucu dan seterusnya, juga pada hubungan *honke* (keluarga asal atau utama) dengan *bunke* (keluarga cabang) dan dari upacara ritual nenek moyang. Pemikiran untuk menjaga kesinambungan *Ie* dapat terlihat pada kalangan masyarakat ekonomi kelas atas, yaitu pada keluarga *Zaibatsu*, yaitu kelompok pengusaha kaya, kalangan ini akan membentuk *koseki* tersendiri untuk menjaga kesinambungan *Ie*-nya. Sistem *Ie* yang sudah tertanam pada diri masyarakat Jepang membuat sistem ini tidak terikat oleh ruang dan waktu, mereka akan tetap memiliki pemikiran tentang *Ie* walaupun jarang mengunjungi *Ie*-nya. Karena itu misalkan bila seluruh anggota *Ie* tidak ada, yang mengakibatkan *Ie* tersebut akan

dihapus dari *koseki* atau catatan silsilah *Ie* bukan berarti bahwa *Ie* itu musnah. *Ie* tersebut masih berlanjut karena ada kemungkinan muncul kembalinya anggota *Ie* baru yang menggantikan kekosongan tersebut. Munculnya *Ie* baru itu bukan berarti munculnya suatu kelompok *Ie* yang baru, akan tetapi anggota *Ie* baru itu hanya menggantikan *Ie* yang lama. Nama setiap *Ie* akan memiliki simbol yang disebut dengan istilah *kamon*. Simbol keluarga atau *kamon* mencerminkan nilai *Ie* serta memperlihatkan asal-usul sebuah *Ie* dan lamanya *Ie* itu berdiri. Rasa memiliki simbol tersebut dan kesediaan untuk menjaga simbol *Ie* tersebut merupakan awal dari rasa kesadaran terhadap *Ie* dan kesadaran pada nenek moyang yang dianggap sebagai bagian terpenting di dalam *Ie*.

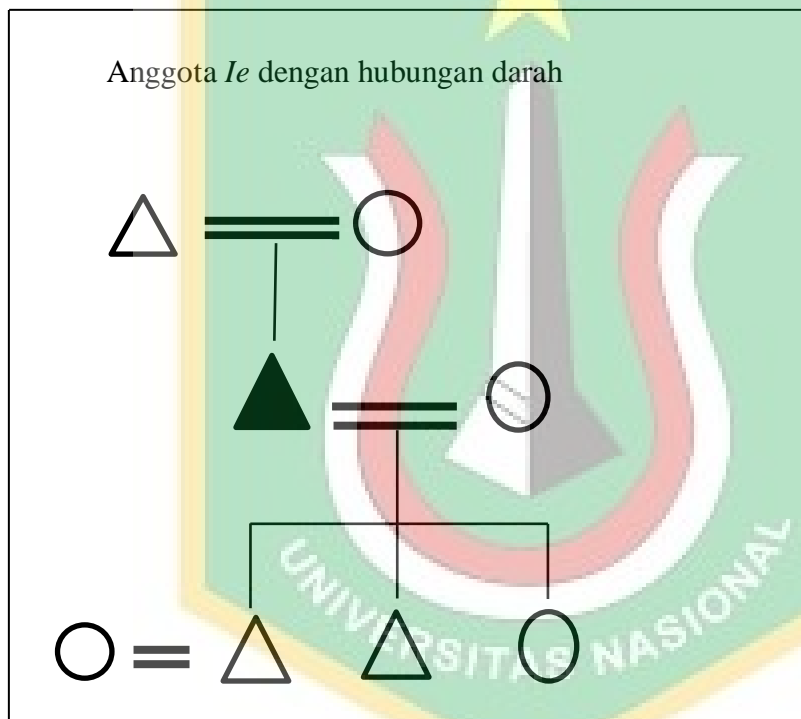
2.2.1 Keanggotaan *Ie*

Anggota *Ie* terdiri dari keluarga batih, meskipun faktor tersebut tidak bersifat mutlak. Kelompok kekerabatan *Ie* ini terdiri dari semua orang yang berdiam dalam sebuah rumah, serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial maupun ekonominya. Anggota kekerabatan ini terdapat anggota yang memiliki hubungan darah dan anggota yang tidak mempunyai hubungan darah, sehingga jumlah anggota *Ie* relatif besar. Sebuah *Ie* dapat beranggotakan sepasang suami istri, orang tua dari pihak suami, anak-anak, saudara dari pihak suami, dan *hokonin* atau mereka yang bekerja pada *Ie* tersebut. Dari keanggotaan *Ie* akan terlihat bahwa *Ie* merupakan keluarga besar dengan garis keturunan patrilineal (pihak laki-laki) dan *hokonin* yang tidak

memiliki hubungan darah dengan anggota lain melainkan mereka hanya bekerja untuk *Ie*-nya.

Berikut ini adalah bagan sebuah *Ie* secara sederhana:

Berikut ini adalah bagan sebuah *Ie* secara sederhana:



Keterangan:

△ = laki-laki

○

== = hubungan pernikahan

|

= perempuan

= hubungan keturunan



= kepala *Ie*

———— = hubungan saudara kandung.



= batas *Ie*

2.2.2 *Uchi* dan *Soto*

Dalam interaksi sosial, masyarakat Jepang memiliki beberapa pasangan konsep yang membedakan antara penampilan resmi yang steril dan realitas yang tersembunyi. Untuk mengetahui sifat masyarakat Jepang dalam berinteraksi, setidaknya kita harus memperhatikan pasangan konsep tersebut. Lee O-Young (1991:73) seorang penulis berkebangsaan Korea dalam buku *The Compact Culture: The Japanese Tradition of "Smaller Is Better"*, menjelaskan tentang konsep *uchi soto* sebagai berikut:

内と外の二つの世界. . . ここから日本特有の「内」と「外」の観念が作られるのです。「内」とは縮みの空間で、自分がよくわかる具象的な世界。経馬駿し、肌身に感じられる小さな世界なのです。それに対して「外」は拡がりの世界で、抽象的な広い空間です。だから、日本人はなにを見ても、すぐ内と外にわけて考え、行動する傾向があります。

‘Dua dunia *uchi* dan *soto*...dari sini dibuatlah ide atau konsep pemikiran tentang *uchi* dan *soto*. Yang dimaksud dengan *uchi* yaitu ruangan sendiri, yang merupakan dunia yang konkrit, yang dapat langsung dimengerti oleh orang dari lingkungannya sendiri. Disinilah dunia kecil tempat pengalaman, tubuh, dan perasaan dicurahkan. Sedangkan yang dimaksud dengan *soto* yaitu dunia luas, dan merupakan ruang abstrak yang luas.

Oleh karena itu setiap melihat dunia, orang Jepang langsung teringat tentang *uchi* dan *soto*, dan cenderung bertindak atas dasar tersebut.'

Joy (1989:43) dalam *Understanding Japanese Society*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *uchi soto* adalah sebagai berikut:

'*Uchi* and *soto* translate roughly as 'inside' and 'outside' respectively, and they are probably first learned by a child in association with the inside and outside of the house in which it lives. They, or parallel words, are also applied to members of one's house as opposed to members of outside world, and to members of a person's wider groups, such as the community, school or place of work, as opposed to other people outside those groups.'

'*Uchi* dan *soto* secara kasar diterjemahkan sebagai bagian dalam dan bagian luar secara berturut-turut, dan mungkin dipelajari pertama kali oleh seorang anak dalam asosiasi dengan bagian dalam dan bagian luar dari rumah tempat tinggalnya. *Uchi* dan *soto*, atau kata yang sama artinya, juga digunakan untuk anggota-anggota dari rumah seseorang sebagai lawan untuk anggota-anggota dari dunia luar, dan juga untuk anggota-anggota dari kelompok seseorang yang lebih luas, seperti lingkungan, sekolah atau tempat kerja, sebagai lawan dari orang lain diluar kelompok-kelompok itu.'

Dari pendapat diatas terlihat bahwa masyarakat Jepang dalam berinteraksi membagi dua kelompok yaitu lingkungan dalam (*uchi*) dan lingkungan luar (*soto*). Konsep *uchi* dan *soto* dalam pemakaian bahasa dapat dilihat ketika seseorang berbicara dengan orang yang berada di luar *uchinya*, mereka akan menggunakan bahasa yang lebih sopan daripada berbicara dengan *uchinya*.

2.2.2 *Otoko wa soto, onna wa uchi*

Dari konsep *Uchi* dan *Soto*, lahirlah peribahasa *Otoko wa soto, onna wa uchi*, yang berarti laki-laki diluar wanita didalam. Maksud peribahasa tersebut adalah laki-laki

mengurusi hal-hal diluar rumah seperti pekerjaan dan mencari nafkah, sementara perempuan mengurusi hal-hal didalam rumah seperti pekerjaan rumah dan mengurusi anak. Hal ini sangat terlihat saat kita memperhatikan perilaku keseharian pasangan dalam rumah tangga, dimana sang suami akan pergi bekerja di pagi hari dan pulang di larut malam, sementara sang istri akan tinggal dirumah mengurusi pekerjaan rumah dan mengurusi kebutuhan sang anak.

2.2.3 Konsep *Kachou* dalam Sistem *Ie*

Dalam sistem *Ie* ada seseorang yang memimpin sebagai atasan atau puncak dari sebuah keluarga yang mengatur semua anggota-anggota keluarganya yang disebut *kachou* (kepala keluarga). Semua anggota *Ie* selalu terikat dengan *kachou*-nya baik melalui hubungan darah atau secara simbolis. Seorang *kachou* dilengkapi dengan kekuasaan hampir mutlak atas urusan rumah tangga, termasuk pilihan pasangan hidup untuk anggota keluarganya. Fukutake (1986:34) mengatakan : 'kepala rumah tangga sebenarnya bukan seorang penguasa rumah yang mutlak dan otoriter. Kekuasaannya tidak selalu diperlakukan dengan rasa hormat yang khusus dalam kehidupan sehari-hari kecuali, mungkin pada keluarga tuan tanah yang besar. Seorang *kachou* barangkali harus mandi paling dahulu tiap sore, dan diberi minum sake untuk makan malam dengan sesuatu *nyamikan* (makanan kecil) setelah makan. Dalam acara adat, biasanya seorang *kachou* diharapkan duduk pada tempat terhormat (*yokoza*) pada pendiangan keluarga karena tempat itu memang disediakan untuk seorang *kachou* (kepala rumah tangga), tetapi hak-hak istimewa lain untuknya jarang

terjadi.' Fukutake dalam Ekayani Tobing (2006: 80) juga menguraikan bahwa selaku pimpinan dalam sistem *Ie*, *kachou* memiliki dua kekuasaan, yaitu *kachouken* (hak kekuasaan yang dimiliki oleh seorang *kachou*) dan *fuken* (hak kekuasaan yang dimiliki oleh seorang ayah yang juga merupakan bagian dari *kachouken*). Hak *kachou* sebagai *kachouken* terdiri atas tiga peran besar, yaitu :

1. Seorang *kachou* memiliki kekuasaan terakhir untuk memberikan keputusan mengenai semua hal yang berhubungan dengan harta kekayaan milik *Ie*, contohnya kekayaan yang diperoleh dan dikelola, atau mengenai harta kekayaan yang dihapuskan atas nama *Ie* dan bukan atas nama individu.
2. *Kachou* merupakan pribadi yang memegang peranan penting dalam upacara keagamaan dan tradisi keluarga (*kafu*) yang harus dilaksanakan untuk menghormati nenek moyangnya (*sosen suhai*).
3. Mengawasi semua usaha anggotanya dan membagi-bagi tugas di antara setiap anggotanya. Seorang *kachou* yang berada di wilayah pedesaan mempunyai kekuasaan untuk mengawasi pemanfaatan *kasan* dan pekerjaan pertanian.

Seorang *kachou* memiliki kekuasaan besar dalam hal perkawinan. Seorang pengantin wanita bahkan harus lebih tunduk kepada seorang *kachou* dibandingkan kepada sang suami. Sebagai menantu perempuan yang baru masuk *Ie* suaminya harus menyesuaikan diri dengan tradisi keluarga (*kafu*) *Ie* suaminya dan apabila gagal menjalankan tugasnya sebagai menantu perempuan dalam *Ie* suaminya itu, seorang

kachou dapat secara sepihak meminta *chounan* (suami) untuk langsung menceraikan sang istri dan langsung mengembalikannya kepada *Ie* (keluarga) asalnya. Dalam *Ie*, sang istri dan menantu perempuan lebih sempit kebebasannya, keduanya tidak dapat berbuat lain selain menaati perintah dari kepala keluarga dan sering juga perintah dari suaminya. Biasanya sang ibu mertua yang memberikan tugas-tugas kepada menantu perempuannya dan mengawasi apakah pekerjaannya tersebut benar atau tidak. Selain itu, ada juga kekuasaan-kekuasaan lain dari seorang *kachou*. Tobing (2006: 84) mengatakan beberapa kekuasaan *kachou* di dalam sistem *Ie*, yaitu sebagai berikut :

1. Kekuasaan untuk mengawasi dan mengontrol anggota *Ie* serta mengatur perekonomian *Ie* (*kakei*). Oleh karena itu, *kachou* dengan kekuasaan pengaturan dalam segala hal yang menyangkut usaha tani juga mengatur pola konsumsi anggota-anggota *Ie*. Istri *kachou* mendapat uang belanja dari *kachou* untuk membiayai pengeluaran *Ie*, namun pembelian dalam jumlah yang besar tidak dapat dilakukan oleh siapapun tanpa ijin terlebih dahulu dari *kachou*.
2. Kekuasaan untuk memberikan perintah, mengawasi, dan membagi-bagi pekerjaan kepada anggota-anggota *Ie*. *Kachou* mempunyai kekuasaan untuk mengawasi kekayaan *Ie* dan pekerjaan pertanian.
3. Kekuasaan untuk menentukan keputusan-keputusan yang terakhir berkaitan dengan masalah perkawinan dan pemilihan pekerjaan.

4. Kekuasaan untuk mengeluarkan anggota *Ie* yang dianggap telah menentang aturan-aturan *Ie* dan wewenang *kachou* dari registrasi keluarga (*koseki*).
5. Wewenang untuk memberikan bagian kecil dari kekayaan *Ie* kepada *jinnan* atau *sannan* apabila mereka telah menikah.

Dalam keluarga yang menggunakan sistem *Ie* ini, seorang anak laki-laki pertama (*chounan*) pasti mendapat perlakuan yang berbeda dibanding anak laki-laki kedua (*jinnan*) dan anak laki-laki ketiga (*sannan*) atau anggota *Ie* lainnya. Seorang *chounan* pasti sudah dipersiapkan sejak kecil untuk suatu hari menjadi seorang *kachou* dalam *Ie*-nya. Seluruh anggota *Ie* juga sudah diajarkan agar menghormati seorang *chounan* yang akan menjadi calon *kachou* suatu saat nanti. Seorang *chounan* juga sudah diajarkan berbagai macam tanggung jawab yang akan diembannya suatu saat saat dia menjadi seorang *kachou*. Karena hal itu, biasanya seorang ayah di dalam *Ie* lebih dekat dengan seorang anak laki-laki pertama dibandingkan anak-anaknya yang lain.

Fukutake (dalam Ekayani Tobing, 2006: 81) menjelaskan bahwa status *kachou* sangat penting artinya bagi keberlangsungan *Ie*. Oleh karena itu, apabila ada seorang *kachou* yang tidak berwibawa dan menyalahgunakan kekuasaannya dengan merusak nama *Ie* dan menghancurkan harta warisan *Ie*, *kachou* tersebut dapat langsung digantikan oleh *chounan*-nya atau bahkan oleh *jinnan*-nya untuk sementara, apabila *chounan* dari *kachou* tersebut masih dianggap belum mampu untuk

memimpin *Ie*. Walaupun seorang *kachou* dan *chounan* sebagai calon *kachou* selalu mendapat perlakuan istimewa dan memiliki kehormatan yang lebih tinggi dibanding anggota *Ie* lainnya, pekerjaan yang dijalankan oleh seluruh anggota *Ie* bukan didasarkan dari perintah pimpinan, tetapi pada adanya kewajiban dalam kegiatan *Ie*. Seluruh anggota *Ie* memiliki hal-hal yang menjadi dasar dalam melakukan kegiatannya yaitu, memberi keputusan demi *Ie* dan juga harus mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan individual. Mereka diharapkan mengorbankan keinginan pribadi untuk kepentingan *Ie*, apabila timbul konflik.

Fukutake (1986: 33) menyebutkan bahwa kepribadian perorangan (*hitogara, jinkaku*) kurang penting artinya dibandingkan dengan silsilah keluarga, status sosial, dan reputasi (*iegara, kakaku*), sedang anggota keluarga dilatih untuk memikirkan lebih dahulu, mempertahankan dan mengangkat martabat *Ie*, serta menjunjung tinggi norma-norma dan tradisi *Ie*. Dalam sistem *Ie*, seluruh anggota *Ie* harus mementingkan kepentingan *Ie* dibandingkan kepentingan individu. Setiap anggota dilatih untuk memikirkan terlebih dahulu kepentingan *Ie* sebelum melakukan hak pribadi mereka. Setiap anggota *Ie* harus mempertahankan dan mengangkat martabat *Ie*, serta menjunjung tinggi norma-norma dan tradisi *Ie*.